



## **Peran Keterikatan Ibu Bekerja dalam Membentuk Regulasi Emosi pada Anak Usia 4-5 Tahun**

**Nur Fadillah <sup>1✉</sup>, Nur Cholimah <sup>2</sup>**

Yogyakarta State University, Indonesia <sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7496](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7496)

### **Abstrak**

Awal masa kehidupan anak dengan kelekatan memanfaatkan pengasuh utama atau orang tua khususnya ibu sebagai tempat aman untuk mengenali lingkungannya. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui pengaruh kelekatan anak pada ibu bekerja terhadap regulasi emosi anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 226 anak usia 4-5 Tahun Di Kabupaten Karanganyar. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket penelitian berupa kuesioner tertutup. Teknik analisis data menggunakan uji-t, uji-F, dan uji koefisien determinasi atau  $R^2$ . Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kelekatan ibu bekerja dengan regulasi emosi anak usia 4-5 tahun sebesar 35,8%. Temuan ini memberikan informasi penting bagi ibu khususnya ibu pekerja untuk meningkatkan kelekatan dengan anak dan melatih interaksi positif untuk mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja juga bisa mengondisikan emosi anak dengan memberikan perhatian, dibantu oleh ayah dan anggota keluarga lainnya.

**Kata Kunci:** *kelekatan ibu, regulasi emosi anak, anak usia dini*

### **Abstract**

The early stages of a child's life with attachment utilize primary caregivers, particularly the mother, as a secure base for exploring their environment. This study aims to examine the influence of children's attachment to working mothers on the emotional regulation of children aged 4–5 years. This research employed a quantitative method with an *ex post facto* approach. Data collection was conducted using questionnaires, with a total sample of 226 children aged 4–5 years in Karanganyar Regency. The data collection instrument was a closed-ended questionnaire. Data analysis techniques included t-tests, F-tests, and the coefficient of determination ( $R^2$ ) test. The findings of this study indicate a significant influence of maternal attachment among working mothers on the emotional regulation of children aged 4–5 years among 35,8%. These results provide important insights for mothers, especially working mothers, emphasizing the need to strengthen attachment bonds and engage in positive interactions to support the emotional regulation. Research shows that working mothers can also condition their children's emotions by giving them more attention, assisted by fathers and other family members.

**Keywords:** *mother attachment, Children's emotional regulation, early childhood*

## Pendahuluan

Kemampuan meregulasi emosi merupakan salah-satu aspek perkembangan anak berusia 4-5 tahun yang penting untuk dikembangkan. Anak masih cenderung mengungkapkan emosinya melalui tindakan fisik atau perilaku (Brechet et al., 2022). Perkembangan sosial emosional berpengaruh pada berbagai perkembangan aspek anak, seperti kemampuan bersosialisasi interaksi lingkungan, mempertahankan hubungan dengan teman atau orang disekelilingnya dengan aman dan dibutuhkan sepanjang hidup (Murray & Palaiologou, 2018).

Perkembangan emosi perlu mendapatkan perhatian khusus. Fakta yang terjadi dilapangan didukung hasil survei oleh Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) (2018), yang menyatakan capaian perkembangan sosem anak berusia 3-5 tahun di Indonesia masih terbatas yaitu 69,90. Perbandingan dengan capaian perkembangan fisik dan kemampuan belajar anak, angka tersebut dapat dikatakan masih jauh lebih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Early Childhood Development Index* (ECDI), pada anak usia 3-5 tahun dari 10 anak, hanya terdapat 6 hingga 7 anak yang pada tahapan usianya telah mencapai perkembangan emosional. Anak yang berusia 3-5 tahun mencapai angka 41,51 dengan tingkat kecenderungan menunjukkan reaksi emosi negatif seperti kebiasaan menggigit, menendang, memukul anak lain atau temannya atau orang dewasa. Khusus anak usia 4-5 tahun angka ini mencapai 42,48 dan masih dianggap tinggi.

Perkembangan sosial emosional berpengaruh pada berbagai perkembangan aspek anak, seperti kemampuan bersosialisasi interaksi lingkungan, mempertahankan hubungan dengan teman atau orang disekelilingnya dengan aman dan dibutuhkan sepanjang hidup (Murray & Palaiologou, 2018). Perkembangan sosial emosional anak usia 0-5 tahun seperti kemampuan membentuk hubungan yang dekat dan aman dengan orang dewasa dan teman sebaya, meregulasikan emosi serta mengekspresikan emosi dengan tepat secara sosial dan budaya, serta menjelajahi lingkungan belajar dalam konteks keluarga, komunitas, dan sosial budaya (Yates et al., 2008). Anak sering mengalami berbagai emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, antusiasme, rasa cemburu, ketakutan, kemarahan, dan rasa malu. Keterbatasan kosakata anak dapat menjadi penghambat dalam menyatakan perasaan anak dengan kata-kata. Sebaliknya, anak-anak cenderung mengekspresikan emosi melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan perilaku (Morris et al., 2017).

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional berisiko mengalami masalah dalam berperilaku dan *mental health* pada masa mendatang (Ladd & Kochenderfer-Ladd, 2019). Proses perkembangan sosial emosional berkelanjutan dimana kemampuan tertentu akan muncul dengan cara yang berbeda pada berbagai tahapan usia anak. Anak memerlukan lebih banyak dukungan dan penguatan dari lingkungan sosial (Saarni & Camras, 2022). Menurut pendapat dari (Gross, 2014), intensitas waktu yang tidak tepat dalam pengungkapan emosi, bersama dengan respons yang tidak sesuai bisa berdampak tidak baik, untuk orang lain atau diri sendiri. Sehingga kemampuan meregulasi emosi penting dan dibutuhkan.

Berdasarkan survei berupa wawancara sebelum terjun penelitian yakni Juli-Agustus 2024 di Kabupaten Karanganyar, secara umum, kemampuan regulasi emosi pada anak usia 4-5 tahun belum berkembang secara optimal. Anak belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik seperti merasa cemas dan khawatir berlebihan saat ditinggal orangtua disekolah, menangis, menjerit histeris hingga sulit untuk diajak berkomunikasi, anak masih pemalu dan berdiam diri dikelas.

Permasalahan dalam meregulasi emosi terjadi saat anak usia dini kesulitan dalam mengendalikan perasaan dan menunjukkan perasaan kepada orang lain. Sejalan dengan teori dari Mclean (2018), menyatakan bahwa anak terlalu menahan emosi seperti menahan tangisan, atau terlalu kuat menunjukkan emosi seperti bereaksi berlebihan terhadap hal-hal kecil atau bahkan tidak mampu menunjukkan reaksi emosional secara wajar.

Penelitian oleh Roll, Koglin & Petermann (2012), mengungkapkan bahwa terdapat peran regulasi dengan gangguan mental pada anak usia dini karena regulasi emosi memainkan peran penting dalam fungsi adaptif. Anak belum mampu mengontrol emosinya terutama emosi yang negatif. Regulasi emosi merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak, karena memungkinkan mereka untuk mengenali, memahami, dan merespons kebutuhan emosionalnya

secara adaptif. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan ini adalah kualitas hubungan keterikatan antara anak dan pengasuh utamanya (Pardede et al., 2018).

Keterikatan yang aman, terutama dengan sosok ibu, berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran strategi regulasi emosi yang sehat. Ibu dengan pola keterikatan aman umumnya memiliki representasi positif terhadap diri sendiri dan orang lain, yang tercermin dalam kemampuannya untuk mengatasi masalah secara tenang dan reflektif serta mengandalkan dukungan sosial saat dibutuhkan (Cooke et al., 2018). Anak tetap memerlukan kehadiran figur terdekat, terutama ibunya, untuk selalu ada dalam pandangannya saat beraktivitas sehari-hari. Ketika figur terdekat tersebut tidak terlihat, anak akan segera mencarinya (Amin et al., 2020). Melalui interaksi yang konsisten dan responsif, ibu dapat menjadi model penting bagi anak dalam membentuk strategi pengaturan emosi yang efektif dan adaptif.

Hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa latar belakang sosial orang tua dari masing-masing anak berbeda. Sebagian besar orangtua sibuk bekerja diluar rumah. Anak menghabiskan waktu bersama orang tua dirumah, akan tetapi terdapat anak yang jarang berinteraksi dengan orangtua lantaran orangtua bekerja sehingga waktu bersama anak sedikit. Anak memiliki waktu lebih banyak bersama pengganti orang tua selama kedua ayah ibunya bekerja. Orang tua cenderung kurang dalam memberikan pendampingan pada anak, sesekali orang tua lebih membebaskan anak tanpa memantaunya antara dirumah dan disekolah. Dukungan figur orang tua menunjukkan hubungan anak dan orang tua terhadap regulasi emosi anak masih rendah.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Tahun 2024, dilihat berdasarkan status ibu bekerja yakni terdapat sebesar 5,88% ibu bekerja dan 2,14% ibu tidak bekerja. Dari jumlah ibu yang bekerja tersebut, terdapat sekitar 3,64% anak pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak. Persentase anak yang mendapatkan pengasuhan tidak layak menurut status ibu bekerja ternyata sedikit lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja. Penyediaan bentuk pengasuhan alternatif, seperti layanan penitipan anak, dapat dipertimbangkan sebagai upaya strategis dalam mengurangi risiko terjadinya pola pengasuhan yang tidak optimal pada ibu yang bekerja (Silviliyana, 2024). Berdasarkan data tersebut, ibu yang bekerja dalam mengasuh anaknya memiliki pengaruh terhadap pengasuhan anak yang tidak layak. Berdasarkan penelitian Dereli (2016), dijelaskan bahwa hubungan orang tua-anak, dan pemahaman emosi berperan aktif dalam menumbuhkan kemampuan regulasi emosi anak usia 4-5 tahun.

Kelekatan orang tua dengan anak menjadi hal yang penting diperhatikan dalam masa anak usia dini dan kelekatan ibu khususnya, dapat mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Selain itu, penelitian (Pan et al., 2022) yang menyatakan bahwa kecemasan ibu-ayah berpengaruh terhadap kelekatan anak dengan orang tua dan dapat berdampak pada efikasi diri anak dalam regulasi emosi negatif dan ekspresi emosi positif anak. Temuan (Rahiem, 2023) juga menunjukkan orang tua memberikan perhatian kepada anak, mendiskusikan, mendengarkan, mengalihkan emosi anak dengan kesenangan anak, dan membujuk serta memberikan hadiah kepada anak. Regulasi emosi berkontribusi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan mengekspresikan perasaan pribadi (Newton et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Iwanski et al., (2021), tentang efek kelekatan ayah dan ibu terhadap regulasi masa kanak-kanak sebagai mediasi yang memengaruhi proses regulasi emosi dan berkontribusi pada perkembangan pola kelekatan masa kanak-kanak dan remaja. Sementara kebaruan penelitian ini berfokus pada pengaruh kelekatan ibu bekerja dengan anak usia 4-5 tahun serta pengaruhnya pada regulasi emosi anak. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber literasi yang diadopsi oleh orang tua khususnya bagi ibu yang bekerja dalam mengembangkan dan melatih kemampuan regulasi emosi anak.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Pengujian validasi instrumen dilakukan oleh 2 orang ahli yaitu dosen *expert* dibidang terkait topik penelitian dan uji coba instrumen dilaksanakan pada 30 anak kelompok B di Kota yang berbeda.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Meskipun Cronbach's Alpha bukan berbasis pada pemodelan persamaan struktural (SEM), nilai  $\geq 0,70$  atau 0,80 sering digunakan sebagai standar untuk reliabilitas yang memadai dalam penelitian (Cho, 2016).

**Tabel 1. Reliability Instrument**

| Variabel       | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|----------------|------------------|------------|
| Kelekatan      | .776             | Reliabel   |
| Regulasi Emosi | .805             | Reliabel   |

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified proportional purposive sampling* dengan jumlah sampel 226 anak. *Stratified* mengacu pada pengambilan sampel dari desa, kemudian kecamatan, dan kemudian TK. *Purposive* berdasarkan syarat tertentu sesuai kriteria yang diputuskan peneliti. Pengambilan secara *purposive* didasarkan pada posisi anak yang berada dibatas kabupaten, pedalaman desa serta subyek penelitian yang dapat dijangkau oleh peneliti. *Proportional* yaitu jumlah anak yang diteliti di setiap TK yang digunakan secara *proportional*.

Subjek penelitian sebanyak 226 ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Kabupaten Karanganyar. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket penelitian berupa kuesioner tertutup. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis meliputi uji-t, uji-F, dan uji koefisien determinasi atau  $R^2$ .

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil analisis

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah pengaruh kelekatan ibu-anak terhadap regulasi emosi anak usia 4-5 tahun di TK Kabupaten Karanganyar. Jumlah keseluruhan sampel penelitian ini sebanyak 226 anak dengan responden ibu kandung. Teknik analisis data pada penelitian ini, dilakukan uji analisis prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada taraf signifikansi 5%.

**Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov  
Test of Normality**

| Unstandardized Residual          |                |             |
|----------------------------------|----------------|-------------|
| N                                | 226            |             |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000    |
|                                  | Std. Deviation | 92.50528041 |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .038        |
|                                  | Positive       | .028        |
|                                  | Negative       | -.038       |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | .570        |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .901        |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 226 responden, nilai distribusi yang diuji memiliki parameter rata-rata (mean) sebesar 0,00 dan standar deviasi sebesar 92,50528041, nilai Z kolmogorov-Smirnov sebesar 0,570 dengan nilai asymp, sig sebesar 0,901. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (asymp. Sig) lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat digunakan untuk uji selanjutnya yaitu uji linieritas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Uji Linieritas**

| <i>Compare Means With Linierity</i> |       |              |            |
|-------------------------------------|-------|--------------|------------|
| Hubungan                            | Sig.  | Probabilitas | Keterangan |
| X1-Y                                | 0,555 | 0,05         | Linier     |

Hubungan dikatakan linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) jika hasil analisis pada lajur *sig. deviation from linearity*  $>0,05$ , sehingga  $0,555 > 0,05$  artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan terikat. Kemudian akan dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk melihat varian data homogen atau tidak homogen. Model regresi antar variabel dapat dikatakan homogen atau tidak maka dilakukan uji homogenitas agar mendapatkan hasil yang valid dan akurat. Uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian data homogen atau tidak (Prima & Lestari, 2025). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3. Uji Homogenitas***Test of Homogeneity of Variances*

| Kelekatan | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|-----------|------------------|-----|-----|------|
|           | 1.473            | 15  | 210 | .117 |

Berdasarkan output SPSS, Hasil uji homogenitas varians berdasarkan statistik *Levene* menunjukkan bahwa nilai dari kedua variabel memiliki nilai *degree offreedom* (df1) 15 dan *degree offreedom* 2 (df2) 210, nilai *levene* statistik kelekatan sebesar 1,473. Nilai dari signifikansi dari variabel kelekatan sebesar 0.117. Hasil uji homogenitas memiliki nilai signifikansi  $> 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut homogen dan memenuhi syarat asumsi homogenitas. Hasil uji linier regresi ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Uji Anova***Test of Anova of Variances*

| Model     |            | Sum of Squares | df  | Mean Square    | F       | Sig.              |
|-----------|------------|----------------|-----|----------------|---------|-------------------|
| Kelekatan | Regression | 3246249805.779 | 1   | 3246249805.779 | 124.850 | .000 <sup>b</sup> |
|           | Residual   | 5824272656.869 | 224 | 26001217.218   |         |                   |
|           | Total      | 9070522462.648 | 225 |                |         |                   |

Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dasar pengambilan keputusan dalam Anova adalah jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu bekerja dengan anaknya memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan regulasi emosi anak. Semakin tinggi kelekatan ibu yang bekerja terhadap anak, maka semakin tinggi pula tingkat regulasi emosi anak usia 4-5 tahun. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh kelekatan ibu terhadap regulasi emosi anak dapat dilihat dari pengujian koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi**

| <i>Model Summary</i> |                   |          |                   |                            |  |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|--|
| Model                | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |  |
| 1                    | .598 <sup>a</sup> | .358     | .355              | 5099.139                   |  |

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel nilai R square sebesar 0,358 artinya pengaruh kelekatan ibu bekerja terhadap regulasi emosi anak adalah sebesar 35,8% dan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain karena kelekatan ibu kandungnya.

## Pembahasan

Perkembangan emosi anak memerankan peran penting sepanjang kehidupan manusia. Regulasi emosi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa kelekatan ibu khususnya ibu yang bekerja memiliki pengaruh yang erat kaitannya dengan perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Nilai hasil dari perhitungan  $R^2$  yakni sebesar 0,358 memberikan arti bahwa kelekatan ibu kandung yang bekerja memberikan sumbangan sebesar 35,8% terhadap regulasi emosi anak usia dini, sedangkan sisanya bisa dipengaruhi dari faktor lain selain dari kelekatan ibu kandung anak.

Anak-anak yang ibunya tidak bekerja memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya bekerja. Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan ibu dan ikatan ibu-anak akan mempengaruhi peningkatan perkembangan sosial-emosional anak-anak prasekolah (Wijirahayu et al., 2016). Anak-anak yang dibesarkan oleh ibu yang tidak bekerja menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh ibu yang bekerja. Didukung data Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, ditemukan bahwa sekitar 3,69 anak usia dibawah lima tahun pernah mengalami pengasuhan yang tidak layak serta keterlibatannya pada ibu yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Jumlah persentase ibu bekerja yang mengasuh anak usia dibawah lima tahun sebanyak 5,88%, sedangkan jumlah ibu yang tidak bekerja yaitu di angka 2,14%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah ibu bekerja lebih tinggi, ibu tetap dapat memilih pengasuhan alternatif untuk meminimaisir terjadinya pengasuhan tidak layak pada ibu bekerja.

Di samping itu, peningkatan tingkat pendidikan orang tua wanita dan ikatan antara orang tua dan anak juga akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dapat membentuk pola kelekatan aman dengan anak mereka melalui komunikasi yang baik, perhatian, dan kasih sayang. Namun, tidak semua ibu bekerja menjadi figur lekat utama. Anak akan membentuk figur lekat berdasarkan sensitivitas dan responsivitas dari pengasuh yang memahami kondisi dan membantu anak ketika membutuhkan pertolongan (Jatayu & Khoirunnisa, 2024). Selain itu, ibu yang bekerja memiliki dua tanggung jawab, yaitu pekerjaan di rumah dan di luar rumah. Pengasuhan yang tidak efektif dapat memberikan dampak pada emosional anak. Orang tua dapat mendukung perkembangan regulasi emosi anak dengan menerapkan pola asuh adaptif. Pola asuh adaptif dapat berupa memberikan pengaruh positif pada anak dengan cara yang menyenangkan, fokus dengan rencana awal (Chandra & Sairah, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja juga bisa mengondisikan emosi anak dengan memberikan perhatian lebih, dibantu oleh ayah dan anggota keluarga lainnya. Namun, terkadang tidak semua kebutuhan anak dapat terpenuhi oleh ibu karena kesibukan bekerja, seperti perhatian yang berkurang dan kebutuhan waktu bersama ibu (Yuliasari & Lestari, 2021). Orang tua terutama ibu berperan dalam menciptakan hubungan hangat dengan anak, kelekatan perlu dibangun sejak usia bayi dan menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan emosional anak (Akmalia & Rahayuningsih, 2018). Peran orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian emosional anak-anak (Kustiyah, 2015). Sikap hangat, responsif, menerima perasaan anak, menerima perilaku emosional anak, aktif mendengarkan, memberi pujian, membantu anak merefleksikan perasaan akan berpengaruh pada kemampuan regulasi emosi anak (Walsh, 2012). Orang tua membantu anaknya dengan membentuk, mendorong, membimbing, dan mendidik mereka dengan memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan informasi (Amseke, 2018).

Selain itu, peran ayah dalam mendukung perkembangan emosi anak juga memiliki dampak yang signifikan. Hasil penelitian mendukung bahwa keterlibatan figur ayah secara konsisten serta dukungan emosional memberikan dampak positif terhadap regulasi emosi anak, rasa percaya diri anak, dan keterampilan komunikasi anak (Gunawan & Bantali, 2025). Didukung penelitian yang mengatakan bahwa keceriaan dan kedekatan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan regulasi emosi anak (Shorer et al., 2021). Anak-anak dengan status pertumbuhan yang normal menunjukkan perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang

berisiko mengalami masalah pertumbuhan. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan ibunya juga cenderung memiliki kemandirian yang mantab (Amin et al., 2020). Di samping itu, peningkatan pendidikan ibu serta hubungan antara ibu dan anak akan berdampak pada kemajuan perkembangan emosional dan sosial anak prasekolah (Wijirahayu et al., 2016).

Dengan demikian, anak-anak yang memiliki ibu bekerja menunjukkan pengaruh positif pada perkembangan regulasi emosi anak usia 4-5 tahun. Kelekatan ibu memainkan peran penting dalam regulasi emosi anak usia dini, dan kurangnya kelekatan akibat ibu bekerja dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak jika pengasuhan tidak layak terjadi pada anak. Orang tua dapat meminimalisir terjadinya pengasuhan tidak layak pada anak dengan pengasuhan alternatif pada ibu bekerja sebagai langkah untuk mendukung regulasi emosi anak. Kerja sama terhadap peran ayah dalam membangun kelekatan pada anak juga ditekankan untuk meningkatkan kesadaran akan peran penting keluarga.

## Simpulan

Simpulan dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu memiliki peran penting dalam memengaruhi regulasi emosi anak, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian membuktikan bahwa kelekatan ibu yang bekerja juga memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan regulasi emosi anak usia dini dan dampaknya tidak hanya terjadi pada masa remaja atau dewasa, melainkan juga memiliki dampak signifikan sejak usia dini. Uji empiris di Kabupaten Karanganyar semakin menguatkan bahwa kualitas kelekatan ibu kandung dengan anak berpengaruh terhadap kemampuan regulasi diri anak usia 4-5 tahun.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada LPDP atas dukungan pendanaan dalam penelitian ini. Peneliti juga berterimakasih kepada kepala sekolah dan TK Di Kabupaten Karanganyar yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan. Peneliti juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Universitas Yogyakarta. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Dosen Pembimbing, Ibu Nur Cholimah atas bantuan dalam penulisan artikel ini. Terakhir, peneliti berterima kasih kepada kedua orang tua atas segala dukungan dan jerih payahnya.

## Daftar Pustaka

- Akmalia, I., & Rahayuningsih, S. I. (2018). Attachment (kelekatan) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional bayi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(1), 365–370. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/19116>
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Amseke, F. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65–81. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17>
- Brechet, C., D'Audigier, L., & Audras-Torrent, L. (2022). The use of drawing as an emotion regulation technique with children. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 16(2), 221–232. <https://doi.org/10.1037/aca0000314>
- Chandra, A., & Sairah, S. (2022). Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4538–4546. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2483>
- Cho, E. (2016). Making Reliability Reliable. *Organizational Research Methods*, 19(4), 651–682. <https://doi.org/10.1177/1094428116656239>
- Cooke, J. E., Kochendorfer, L. B., Stuart-parrigon, K. L., Koehn, A. J., Kathryn, A., Cooke, J. E., Kochendorfer, L. B., Stuart-parrigon, K. L., Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2018). Parent – Child Attachment and Children 's Experience and Regulation of Emotion : A Meta-Analytic Review Parent

- *Child Attachment and Children ' s Experience and Regulation of Emotion : A Meta-Analytic Review*. <https://doi.org/10.1037/emo0000504>
- Dereli, E. (2016). Prediction of emotional understanding and emotion regulation skills of 4-5 age group children with parent-child relations. *Journal of Education and Practice*, 7(21), 42-54. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1109436.pdf>
- Gross, J. J. (2014). Conceptual and Empirical Foundations. *Handbook of Regulation Emotion Second Edition*, 3-20. <https://www.iccpp.org/wp-content/uploads/2020/07/Handbook-of-emotion-regulation.pdf>
- Gunawan, H., & Bantali, A. (2025). Father Attachment dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 878-887. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6895>
- Iwanski, A., Lichtenstein, L., Mühling, L. E., & Zimmermann, P. (2021). Effects of father and mother attachment on depressive symptoms in middle childhood and adolescence: the mediating role of emotion regulation. *Brain Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/brainsci11091153>
- Jatayu, S. T., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Gambaran Kelekatan Antara Ibu Yang Bekerja Dengan Anak Usia Dini. *Afeksi : Jurnal Psikologi*, 3(2), 83-90. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47290/1/21104030002\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47290/1/21104030002_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Kustiyah, L. (2015). *Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap easy temperament anak usia dini di kelurahan pakintelan, kecamatan gunungpati, kota semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Ladd, G. W., & Kochenderfer-Ladd, B. (2019). Parents and Children's Peer Relationships. In *Handbook of Parenting* (pp. 278-315). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429401695-10>
- McLean, S. (2018). Developmental Differences in Children Who Have Experienced Adversity: Emotional Dysregulation. *CFCA Clearinghouse Practice Guide*, July. [https://aifs.gov.au/sites/default/files/publication-documents/cfca\\_developmental\\_differences\\_emotional-dysregulation\\_practice-guide\\_0\\_0.pdf](https://aifs.gov.au/sites/default/files/publication-documents/cfca_developmental_differences_emotional-dysregulation_practice-guide_0_0.pdf)
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houlberg, B. J. (2017). The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(4), 233-238. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>
- Murray, J., & Palaologou, I. (2018). Young children's emotional experiences. *Early Child Development and Care*, 188(7), 875-878. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1449839>
- Newton, T. L., Ohrt, J. H., Guest, J. D., & Wymer, B. (2020). Influence of Mindfulness, Emotion Regulation, and Perceived Social Support on Burnout. *Counselor Education and Supervision*, 59(4), 252-266. <https://doi.org/10.1002/ceas.12187>
- Pan, Y., Zhang, Q., Liu, G., Li, B., & Liu, C. (2022). Parents' Attachment Styles and Adolescents' Regulatory Emotional Self-efficacy: The Mediating Role of Adolescents' Attachment to Parents in China. *Applied Research in Quality of Life*, 17(5), 2637-2656. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09991-x>
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37-50. <https://doi.org/10.21009/jjud.121.04>
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2025). Pengaruh Penerapan Permainan Tradisional Rangku Alu Terhadap Motorik Kasar Di Taman Kanak-Kanak. 9(1), 75-82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.4338>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(1), 40-50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Saarni, C., & Camras, L. A. (2022). Emotional Development in Childhood. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 3-10. <https://www.child-encyclopedia.com/emotions/according-experts/emotional-development-childhood>
- Shorer, M., Swissa, O., Levavi, P., & Swissa, A. (2021). Parental playfulness and children's emotional regulation: the mediating role of parents' emotional regulation and the parent-child relationship. *Early Child Development and Care*, 191(2), 210-220. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1612385>

- Silviliyana, M. (2024). *Profil Anak Usia Dini 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>
- Walsh, M. (2012). A study of children's emotion regulation, coping and self-efficacy beliefs. *Institute of Education, University of London*.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171-182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yates, T., Ostrosky, M. M., Cheatham, G. A., Fetting, A., Shaffer, L., & Milagros Santos, R. (2008). Research synthesis on screening & assessing social-emotional competence. *Center on the Social Emotional Foundations for Early Learning*. [https://csefel.vanderbilt.edu/documents/rs\\_screening\\_assessment.pdf](https://csefel.vanderbilt.edu/documents/rs_screening_assessment.pdf)
- Yuliasari, A. L., & Lestari, G. D. (2021). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Mengelola Anak Usia Dini. *J+Plus Unesa*, 10(2), 98-105. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43091>